BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

4.1.1 Sejarah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. adalah bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk berbagai tujuan kebutuhan atau sebagai *financial intermediary*. Kantor pusat PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. berada di Jalan Jenderal Sudirman Kav. 1 Jakarta 10220 Indonesia. Sedangkan, kantor tempat peneliti melaksanakan penelitian adalah bertempat di Kantor Wilayah 04 Bandung Jalan Perintis Kemerdekaan No. 3 Bandung 40117 Indonesia pada Divisi Sentra Kredit Konsumen (SKK) Lt.6. Adapun sejarah singkat mengenai PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. akan diuraikan dibawah ini.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 oleh RM Margono Djojohadikoesomo yang dipersiapkan menjadi bank sirkulasi atau bank sentral, dan mengedarkan alat pembayaran resmi pertama Oeang Republik Indonesia (ORI) pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan *De Javsche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahaan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian '46' digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam kegiatan operasionalnya sebagai *financial intermediary*, yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan pelayanan jasa untuk berbagai tujuan, memiliki visi dan misi yaitu :

- Visi BNI

  Menjadi Bank kebanggaan nasional yang Unggul, Terkemuka dan Terdepan dalam Layanan dan Kinerja.

  Dengan pernyataan visi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai berikut :

  Menjadi Bank kebanggaan nasional, yang menawarkan layanan terbaik dengan harga kompetitif kepada segmen pasar korporasi, komersial dan konsumer.

- Misi BNI

  - Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pillihan utama (*the bank choice*)
  - Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.

- Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
- Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memiliki *values* (nilai) yang menunjukkan Kenyamanan dan Kepuasan. Dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah memperoleh berbagai penghargaan.

Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, maka PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.2 Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Dalam suatu perusahaan atau bank, diperlukan adanya kegiatan-kegiatan manajemen yang baik dan terarah. Salah satu fungsi manajemen itu adalah pengorganisasian, yaitu suatu proses penentuan dan pengelompokan peraturan dan macam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada aktivitas, menetapkan wewenang secara langsung didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas.

Penyusunan struktur organisasi perusahaan didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam upaya mencapai tujuan organisasi dan disesuaikan

dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan. Untuk menjamin adanya suatu alur kerja yang teratur sudah sepatutnya jika seorang pimpinan dalam perusahaan mendelegasikan sebagian dari wewenang yang dimilikinya pada bawahannya.

Untuk tujuan tersebut pada umumnya setiap perusahaan selalu membentuk struktur organisasi. Dengan adanya struktur organisasi perusahaan yang baik, maka akan memudahkan pimpinan serta para karyawan untuk mengetahui batas-batas tugas, wewenang dan tanggung jawab serta hubungan kerja tiap karyawannya. Sehingga diharapkan dengan adanya struktur organisasi ini akan dapat menjamin adanya kelancaran kerja dalam perusahaan.

Bentuk struktur organisasi kantor PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah organisasi yang berbentuk garis dan staff. Dimana pimpinan dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh staff-staff yang bertugas memberikan saran untuk pengambilan keputusan kepada pimpinan dalam organisasi tersebut. Dalam struktur organisasi garis terlihat jelas bahwa pimpinan secara langsung berwenang memberikan perintah kepada bawahannya dan sebaliknya bawahan langsung bertanggung jawab kepada pimpinan yang langsung membawahinya.

Struktur organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di pimpin oleh beberapa komite permanen. Komisaris dan direktur utama langsung membawahi direktur masing-masing divisi, 27 (dua puluh tujuh) divisi, 1 (satu) Unit Pengembangan Perusahaan Anak dan beberapa unit lainnya. Adapun urutan struktur organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. Dewan Komisaris.
3. Satuan Pengawasan Intern (Internal Audit) atau Komite Audit.
4. Dewan Direksi, terdiri dari :
    - Direktur Utama, membawahi :
        1) Divisi Perencanaan Strategis.
        2) Divisi Komunikasi Perusahaan dan Kesekretariatan.
    - Wakil Direktur Utama, membawahi :
        1) *Change Management Office*.
        2) Divisi Sumber Daya Manusia.
        3) Divisi Pendidikan dan Pelatihan.
    - Direktur *Business Banking*, membawahi :
        1) Divisi Korporasi 1.
        2) Divisi Korporasi 2.
        3) Divisi Jasa Keuangan dan Dana Institusi.
        4) Divisi *Transactional Banking dan Financial Services*.
        5) Divisi Usaha Menengah.
        6) Divisi Usaha Kecil.
    - Direktur Konsumer dan Ritel, membawahi :
        1) Divisi Kredit Konsumen.
        2) Divisi Bisnis Kartu.
        3) Divisi *Wealth Management*.
        4) Divisi Dana dan Jasa Konsumen.

5) Divisi Dana Pensiun dan Lembaga Keuangan.

- Direktur Jaringan dan Layanan, membawahi :

  1) Divisi Jaringan.

  2) Unit *Service Quality*.

  3) Unit BNI *Contact Center*.

  4) Wilayah.

- Direktur Operasional dan TI, membawahi :

  1) Divisi Operasional.

  2) Divisi Teknologi Informasi.

- Direktur Tresuri dan *Financial Institution*, membawahi :

  1) Divisi Tresuri.

  2) Divisi Internasional.

- Direktur Kepatuhan, membawahi :

  1) Divisi Kepatuhan.

  2) Divisi Hukum.

- Direktur Keuangan (CFO), membawahi :

  1) Divisi Pengendalian Keuangan.

  2) Divisi Umum.

  3) Unit Pengembangan Perusahaan Anak.

- Direktur *Enterprise Risk Management*, membawahi :

  1) Divisi *Enterprise Risk Management*.

  2) Unit *Policy Governance*.

5. *Chief Of Risk Business Officer*, membawahi :

- Divisi Kredit Khusus.
- Divisi Risiko Kredit.

6. Komite Risiko dan Kapital.
7. Komite *Performance Management*.
8. Komite Manajemen Teknologi.
9. Komite Sumber Daya Manusia.
10. Komite Disiplin.
11. Komite Layanan.

Untuk selengkapnya mengenai bagan struktur organisasi perusahaan terdapat dalam lampiran.

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)* PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Adapun tugas dan wewenang dari masing-masing jabatan akan diuraikan dibawah ini, yaitu :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
   a) Menjamin perlindungan atas hak pemegang saham dan perlakuan yang setara terhadap semua pemegang saham. Sebagaimana oleh perundang-undangan dan prinsip Tata Kelola Perusahaan.
   b) Sebagai organ pemegang kekuasaan tertinggi dalam BNI.
   c) Sebagai forum dimana Direksi dan Komisaris melaporkan dan mempertanggungjawabkan kinerja BNI kepada pemegang saham.

d) Membahas strategi, kebijakan, serta hal-hal penting lainnya yang diusulkan oleh Direksi, Komisaris ataupun pemegang saham.

2. Dewan Komisaris.
   a) Mengawasi kebijakan Direksi dalam menjalankan pengelolaan BNI dan member arahan kepada Direksi.
   b) Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham dan bertugas independen terhadap Direksi dalam melakukan tugas utamanya.
   c) Komisaris Independen harus memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas BNI, yang merupakan salah satu prinsip utama tata kelola perusahaan yang baik.
3. Satuan Pengawasan Intern (Internal Audit) atau Komite Audit.
   a) Memberikan pendapat professional yang independen kepada Komisaris mengenai laporan dan informasi lain yang disampaikan oleh Direksi.
   b) Mengidentifikasikan hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris.
   c) Melaksanakan tugas-tugasnya berdasarkan Piagam Komite Audit.
4. Komite Risiko dan Kepatuhan
   a) Melakukan evaluasi atas kebijakan dan strategi manajemen risiko yang disusun oleh manajemen secara tahunan.
   b) Melakukan evaluasi terhadap laporan pertanggungjawaban Direksi atas pelaksanaan kebijakan manajemen risiko dan kepatuhan.
   c) Mengevaluasi langkah yang diambil oleh Direksi dalam rangka memenuhi peraturan Bank Indonesia dan pertauran perundang-undangan lain yang

berlaku dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian, khususnya yang berkaitan dengan manajemen resiko dan kepatuhan.

d) Mengevaluasi hasil pemantauan Direksi terhadap kegiatan usaha Bank agar tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

e) Mengevaluasi hasil pemantauan atas kepatuhan Bank terhadap seluruh perjanjian dan komitmen yang dibuat oleh Direksi kepada Bank Indonesia.

f) Melakukan evaluasi terhadap permohonan atau usulan Direksi yang berkaitan dengan transaksi atau kegiatan usaha yang melampaui batas kewenangan Direksi untuk dapat digunakan oleh Komisaris.

g) Mengevaluasi kepatuhan terhadap ketentuan internal BNI berdasarkan, namun tidak terbatas pada laporan pemeriksaan SPI dan Direksi Kepatuhan.

h) Melakukan tugas-tugas lain yang diminta oleh Komisaris.

i) Komite ini bertanggung jawab mengevaluasi perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang risiko dan kepatuhan oleh manajemen.

5. Dewan Direksi.

a) Merumuskan dan melaksanakan kebijakan bisnis.

b) Memelihara dan mengelola aktiva.

c) Terus berupaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya.

d) Bertanggung jawab mengelola BNI dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing.

6. *Chief Of Risk Business Officer.*

Mengawasi dan memayungi Divisi Kredit Khusus dan Divisi Risiko Kredit di setiap unit BNI.

7. Komite Risiko dan Kapital.
   a) Mengembangkan dan mengevaluasi kebijakan risiko, kecukupan modal dan risiko kredit.
   b) Menetapkan kebijakan dan pengelolaan manajemen risiko di seluruh unit organisasi.
   c) Menetapkan kebijakan dan pengelolaan risiko perkreditan untuk menciptakan kualitas portofolio perkreditan yang sehat dan menguntungkan.
   d) Menetapkan kebijakan dan pengelolaan kekayaan dan kewajiban yang meliputi Manajemen Likuiditas, Manajemen Posisi, Manajemen Nilai Tukar, dan Manajemen Pendapatan dan Investasi.
8. Komite *Performance Management*.
   a) Mengawasi kinerja manajemen BNI untuk menciptakan kinerja manajemen yang lebih berkualitas.
   b) Memastikan kinerja manajemen BNI dapat berjalan efektif dan efisien.
9. Komite Manajemen Teknologi.
   a) Memastikan pengembangan sistem, pemeliharaan, prosedur standar operasional teknologi searah/konsisten dengan strategi bisnis.
   b) Melakukan kajian dan diskusi atas permasalahan dukungan TI di segenap unit bisnis dengan bertindak sebagai penengah atas permasalahan yang terjadi antar unit dan *service level agreement* yang belum terselesaikan.

c) Memastikan proses pengembangan/perubahan TI telah terkoordinasi dengan baik dan sesuai dengan *user requirement*.

d) Memastikan *review* dan persetujuan TI yang berdampak besar terhadap alokasi keuangan BNI.

e) Mengantisipasi pelampauan/pelanggaran risiko teknologi dan penyimpangan pencapaian sasaran dengan menetapkan, menyesuaikan kebijakan dan strategi pengembangan teknologi.

f) Memantau secara berkala terhadap dampak kebijakan dan strategi pengembangan teknologi BNI berkaitan dengan profitabilitas BNI secara umum.

g) Mengikuti secara aktif perkembangan dan pemeliharaan Sistem Informasi Manajemen di unit-unit organisasi BNI agar dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

10. Komite Sumber Daya Manusia.

a) Memutuskan penyempurnaan kebijakan dan sistem manajemen SDM meliputi 6 (enam) elemen kunci pengelolaan SDM, sebagai berikut :

- Perencanaan SDM
- Rekrutmen dan Seleksi
- Pelatihan dan Pengembangan Pegawai
- Penilaian, Prestasi dan Potensi Pegawai
- Manajemen Jalur Karir dan
- Pengelolaan Sistem Penggajian dan Imbalan

b) Memutuskan persetujuan atas usulan perencanaan SDM, baik usulan program rekrutmen dan seleksi, maupun program pelatihan dan pengembangan pegawai.

c) Mengevaluasi dan memutus persetujuan pelaksanaan program mutasi/rotasi/promosi untuk posisi-posisi jabatan strategis dan/atau tenaga pimpinan BNI.

d) Memutuskan kebijakan dan rumusan mengenai budaya kerja BNI yang bersifat strategis.

11. Komite Disiplin.

a) Menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur pemberian *reward*/insentif, *punishment/penalty* dalam rangka implementasi program *zero fraud operation*.

b) Memutuskan unit organisasi yang seluruh pegawainya berhak mendapat *zero fraud reward* dan *punishment* terkait dengan keberhasilan unit tersebut melaksanakan *zero fraud operation*.

c) Menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur penyelesaian kasus pegawai.

d) Memutuskan penyelesaian kasus pegawai.

12. Komite Layanan.

a) Mengelola pembuatan, penyempurnaan dan pengembangan kualitas kebijakan dan sistem manajemen layanan BNI yang efisien, efektif dan adaptif terhadap perkembangan lingkungan usaha.

b) Mengelola perencanaan, pengorganisasian, pemantauan dan pengendalian kualitas layanan BNI sesuai dengan perkembangan pasar.

c) Menjaga dan mengendalikan kualitas layanan.

4.1.4 Aktivitas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan melayani jasa perbankan. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perusahaan. Produk-produk yang ditawarkan dari waktu ke waktu semakin bertambah dan beragam seiring dengan perkembangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di Indonesia dan respon positif dari masyarakat. Adapun produk dari ketiga jenis aktivitas tersebut akan diuraikan berikut ini :

1. Produk Penghimpunan Dana.
   a) BNI Taplus

      BNI Taplus ini merupakan simpanan dengan segala kemudahan dan kelebihannya memberikan kenyamanan dalam melakukan transaksi keuangan. BNI Taplus ini melayani simpanan dana rupiah yang dapat disetor dan ditarik sewaktu-waktu dengan menggunakan slip setoran atau ATM.

   b) BNI Taplus Utama

      BNI Taplus Utama ini merupakan simpanan masyarakat secara perorangan dalam bentuk valuta rupiah yang transaksi penyetoran dan penarikannya

dapat dilakukan setiap saat melalui teller, dan melalui fasilitas ATM maupun *phoneplus*.

c) BNI TAPPA (TAPLUS PEGAWAI/ANGGOTA)

BNI Taplus Pegawai/Anggota (BNI TAPPA) adalah tabungan yang diberikan kepada pegawai / anggota Perusahaan / Lembaga / Assosiasi / Organisasi Profesi yang bekerjasama dengan BNI yang berfungsi sebagai sarana tabungan.

d) BNI TAPMA (Taplus Mahasiswa)

BNI Taplus Mahasiswa (BNI TAPMA) adalah tabungan yang diberikan kepada para mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS) yang bekerjasama dengan BNI yang berfungsi untuk menampung keperluan pembayaran SPP dan atau lainnya. Nasabah taplus jenis ini adalah mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS) yang telah menjalin kerjasama dengan BNI. Nasabah akan mendapatkan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) yaitu ATM yang berfungsi sebagai kartu identitas mahasiswa

e) TabunganKu

TabunganKu adalah tabungan untuk perorangan Warga Negara Indonesia dengan persyaratan mudah dan ringan yang diselenggarakan secara bersama oleh bank-bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

f) BNI Taplus Bisnis

Taplus Bisnis ini merupakan simpanan masyarakat secara perorangan, perusahaan kecil, BPR (Bank Perkreditan Rakyat) Swadharma, Koperasi Pegawai Negeri (KPN) dan badan usaha lainnya yang bekerjasama dengan BNI dalam bentuk valuta rupiah yang transaksi penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui teller, dan fasilitas melalui ATM maupun *phoneplus*.

g) BNI Tapenas (Taplus Pendidikan)

BNI Tapenas yaitu simpanan berjangka untuk investasi dana pendidikan anak dengan manfaat asuransi yang diperuntukkan bagi nasabah perorangan.

h) BNI Dollar

BNI Dollar adalah simpanan dalam mata uang dollar yang memiliki nilai tukar lebih stabil dan aman dari risiko turunnya nilai rupiah serta memberi kemudahan dalam bertransaksi.

i) BNI Haji (Taplus Haji)

Bagi calon jemaah haji tabungan ini adalah sarana pas untuk mendapatkan kepastian porsi keberangkatan menunaikan ibadah haji sesuai keinginan anda dalam masa keberangkatan tertentu.

j) BNI Giro

BNI Giro adalah produk simpanan yang dapat ditarik kapan saja. Penarikan dapat menggunakan cek dan bilyet giro, surat perintah pembayaran atau pemindahbukuan. Jenisnya dapat berupa Rupiah dan valuta asing.

k) BNI SIMPONI

Pensiun BNI SIMPONI (Simpanan BNI) adalah layanan program pensiun yang diselenggarakan oleh Dana Pensiun Lembaga Keuangan BNI dan bisa diikuti oleh semua lapisan masyarakat apapun profesinya, baik sebagai pegawai negeri, karyawan BUMN / BUMD, perusahaan swasta ataupun Anda yang berprofesi sebagai notaris, akuntan, dokter, pedagang, konsultan, petani maupun mahasiswa dan sebagainya.

l) BNI Deposito

BNI Deposito merupakan simpanan berjangka yang aman dengan tingkat suku bunga yang kompetitif. Jenisnya dapat berupa Rupiah dan valuta asing. BNI Deposito ini juga dapat digunakan sebagai agunan kredit.

2. Produk Penyaluran Dana.

Kredit Konsumsi atau Konsumen :

a) Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan tanpa harus menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran.

b) BNI Griya

BNI Griya merupakan fasilitas kredit untuk pembelian/pembangunan /renovasi rumah tinggal, rumah susun, ruko, rukan, apartemen dan rumah peristirahatan (villa) atau untuk pembelian kavling/tanah matang di real estate, kavling pemerintah atau swasta.

c) BNI Griya Sehat PMI & BNI OTO PM

Fasilitas kredit ini kami peruntukkan bagi Anda Calon PMI yang ingin bekerja di luar negeri namun belum memiliki biaya pemberangkatan. Kredit ini disalurkan melalui PJTKI atau melalui perorangan PMI sendiri.

d) BNI Multiguna

BNI Multiguna merupakan jenis kredit diberikan oleh BNI kepada debitur untuk digunakan dalam kegiatan konsumtif apa saja bagi kebutuhan debitur tersebut.

e) BNI Oto

BNI Oto merupakan fasilitas kredit untuk pembelian kendaraan bermotor roda 2 dan roda 4 dengan jaminan berupa kendaraan bermotor yang dibiayai tersebut.

f) BNI Fleksi

BNI Fleksi merupakan jenis kredit diberikan oleh BNI kepada debitur tanpa menggunakan agunan atau barang jaminan. Namun jenis kredit ini bukan tanpa jaminan sama sekali, karena debitur harus menyerahkan Surat Keterangan, Ijazah atau sertifikat lainnya yang dapat digunakan oleh bank jika terjadi kemacetan dalam pembayaran dan pelunasan kredit.

g) BNI Cerdas

BNI Cerdas merupakan kredit tanpa agunan untuk biaya pendidikan pre-school hingga pasca sarjana pada lembaga pendidikan di dalam Negeri yang terakreditasi (diakui) pada Departemen Pendidikan Nasional dan telah berdiri (beroperasi) minimal 3 (tiga) tahun.

Kredit Investasi :

a) BNI Wirausaha

   BNI Wirausaha adalah fasilitas kredit diatas Rp.50 Juta s/d Rp.1 Milyar yang diberikan untuk usaha produktif dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi dengan jangka waktu kredit maksimal s/d 5 tahun.

b) BNI Instant

   Produk dan layanan ini memfasilitasi kredit bagi para pemegang Deposito, Tabungan dan Giro dari Bank BNI.

c) BNI Kredit Usaha Rakyat (BNI KUR)

   BNI Kredit Usaha Rakyat adalah fasilitas kredit s/d Rp.500 juta yang diberikan untuk usaha produktif dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi dengan jangka waktu kredit maksimal s/d 5 tahun.

d) KUK Mikro

   KUK Mikro merupakan fasilitas kredit yang diberikan kepada calon debitur perorangan, Badan Usaha atau Badan Hukum untuk penambahan modal dan pengembangan usaha (investasi) yang tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang yang berlaku.

e) Kredit Kepada Lembaga Keuangan (KKLK)

   KKLK adalah fasilitas kredit yang disalurkan kepada Lembaga Keuangan (BPR dan Koperasi) untuk diteruspinjamkan kepada *end user* dengan pola *executing*.

Kredit Modal Kerja :

a) KUKM

KUKM merupakan kredit yang diberikan untuk digunakan sebagai modal usaha dengan syarat usaha telah berjalan selama minimal 2 (dua) tahun dan memiliki perijinan usaha sesuai dengan bidang usaha tersebut.

3. Jasa Layanan

Berikut ini merupakan jasa layanan yang diberikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. kepada para nasabahnya, yaitu :

1) ATM

Layanan perbankan yang dilakukan melalui mesin ATM (*Automatic Teller Machine*) yang dapat melayani selama 24 jam, guna melakukan transaksi perbankan meliputi penarikan tunai, *inquiry* saldo rekening tabungan, setoran tunai (melalui mesin CDM) dan melakukan berbagai jenis pembelian dan pembayaran tagihan tanpa harus datang langsung ke Kantor Cabang BNI dan tanpa terikat waktu.

2) BNI Card

BNI Card merupakan persembahan khusus bagi Anda pemilik BNI Taplus yang menawarkan kemudahan, kenyamanan dan keleluasan berbelanja.

3) BNI *Phone Plus*

Phone Plus adalah layanan perbankan melalui telepon selama 24 jam, menjamin keleluasaan dan kepuasan dalam mendapatkan segala informasi dan melakukan transaksi perbankan tanpa harus beranjak dari tempat dengan jaminan privasi yang tinggi, serta tidak dibatasi ruang waktu dan gerak.

4) BNI *SMS Banking*

BNI SMS Banking dari BNI Taplus merupakan fasilitas layanan perbankan bagi nasabah BNI Taplus yang memudahkan untuk melakukan isi ulang pulsa, transfer sampai bayar tagihan Kartu Kredit BNI semudah mengirim SMS kepada sahabat, keluarga ataupun orang terdekat.

5) BNI *Internet Banking*

BNI Internet Banking adalah fasilitas layanan transaksi perbankan melalui jaringan internet selama 24 jam 7 hari seminggu, bagi nasabah BNI yang menginginkan kemudahan bertransaksi perbankan melalui jaringan internet kapanpun dan dimanapun berada.

6) Cek Multiguna

Cek multiguna BNI adalah rupiah *Travellers Cheque* sebagai pengganti uang tunai yang praktis bagi siapapun, terutama para wisatawan, pengusaha, pedagang dan profesional yang sering melakukan perjalanan ke luar kota.

7) Inkaso

Inkaso merupakan layanan untuk menagih pembayaran atas surat/dokumen berharga kepada pihak ketiga di tempat/kota lain di dalam negeri. Surat/dokumen berharga yang dapat diinkasokan adalah wesel/draft, cek bilyet giro, kuitansi, surat promes/aksep dan hadiah undian.

8) Kiriman Uang Domestik

Merupakan jasa pengiriman uang secara cepat dan ekonomis antar kota di Indonesia.

9) Kiriman Uang Internasional

Jasa layanan ini memfasilitasi pengiriman uang dari satu negara ke negara lain melalui sarana draft, SWIFT (SWIFT Code : BNINIDJA), TT/Kawat. Transfer ke luar negeri dilakukan dalam valuta asing yang mempunyai catatan kurs pada Bank Indonesia.

10) BNI Solusi

Layanan BNI Solusi disediakan bagi nasabah BNI maupun masyarakat pada umumnya tanpa dikenakan biaya untuk bagaimana memahami kebutuhan keuangan nasabah dari waktu ke waktu dan situasi yang dihadapinya, kemudian memberikan rekomendasi sebagai solusi yang tepat, melalui penyediaaan produk keuangan yang sesuai (investasi, proteksi, hari tua).

11) Pembayaran

Merupakan layanan cepat pembayaran rekening listrik telepon, pajak dan sebagainya. Pembayaran dilakukan dengan cara mendebet langsung dari rekening nasabah pada BNI.

12) BNI *Wealth Management*

Merupakan layanan yang melayani nasabah secara khusus yang membantu merencanakan, melindungi, dan mengembangkan kekayaan nasabah.

13) Referensi Bank

Pelayanan SKB (Surat Keterangan Bank) diberikan untuk nasabah perorangan atau badan hukum. SKB, yang berupa keterangan secara tertulis ini, diberikan oleh Bank kepada nasabahnya untuk satu macam

keperluan dan bersifat tidak mengikat, tidak menjanjikan dan tidak memberikan jaminan.

14) *Safe Deposit Box*

Merupakan sarana untuk menyimpan barang dalam kotak tahan api yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pelanggan dalam jangka waktu tertentu atau sesuai permintaan.

15) Trans Plus

Produk gabungan antara jasa kiriman uang (transfer) dengan Taplus dalam satu paket pelayanan. Tujuannya untuk melayani kiriman uang para TKI yang bekerja di luar negeri kepada keluarganya di Indonesia. Uang yang dikirim oleh TKI langsung dimasukkan ke dalam rekening Taplus yang dapat diambil penabung maupun pemegang kuasa.

16) *Traveller's Cheque*

Merupakan layanan penyediaan cek sebagai alat pembayaran yang sangat aman bagi nasabah yang melakukan perjalanan ke luar negeri.

17) Uang Kertas Asing

Adalah uang kertas yang merupakan alat pembayaran yang sah dinegara penerbitnya. Uang kertas asing yang dapat diperjualbelikan adalah yang mempunyai catatan kurs resmi Bank Indonesia.

18) Tarif Transaksi ATM BNI

Layanan ini memberikan informasi kepada nasabah tentang besarnya tarif yang dikenakan oleh bank kepada nasabah setiap kali melakukan transaksi.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Deskriptif Tingkat Suku Bunga Kredit Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. menggunakan suatu badan perhitungan bunga, yaitu ALCO (*Asset Liabilities Committe*) yang bertempat di Jakarta untuk menghitung besar bunga kredit yang akan dikenakan bagi nasabah yang meminjam dana. ALCO Bank BNI yang beranggotakan Dewan Direksi dan beberapa anggota manajemen senior, bertanggung jawab untuk menetapkan, melaksanakan serta menjaga kebijakan pengelolaan risiko tingkat bunga sesuai dengan pedoman umum Bank BNI. Tujuan utama ALCO adalah memaksimalkan hasil pengembalian Bank BNI dengan tetap memperhatikan batas-batas limit risiko kebijakan yang ditetapkan.

Kemudian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/5/DPNP tanggal 8 Februari 2011 perihal Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit, maka sejak tanggal 31 Maret 2011 PT BNI (Persero) Tbk. memberlakukan Suku Bunga Dasar Kredit tersebut. Tujuan dari dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia ini adalah untuk meningkatkan transparansi mengenai karakteristik produk perbankan termasuk manfaat, biaya dan risikonya untuk memberikan kejelasan kepada nasabah, dan meningkatkan *good governance* dan mendorong persaingan yang sehat dalam industri perbankan melalui terciptanya disiplin pasar (*market discipline*) yang lebih baik.

SBDK merupakan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi Bank dalam penentuan suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah Bank.

Dalam perhitungan SBDK, Bank belum memperhitungkan komponen premi risiko individual nasabah Bank. Perhitungan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) ini merupakan hasil perhitungan dari 3 (tiga) komponen yaitu :

(1) Harga Pokok Dana untuk Kredit atau HPDK;

(2) Biaya overhead yang dikeluarkan Bank dalam proses pemberian kredit; dan

(3) Margin Keuntungan (profit margin) yang ditetapkan untuk aktivitas perkreditan.

Perhitungan SBDK dalam rupiah yang wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan, dihitung untuk 3 (tiga) jenis kredit yaitu kredit korporasi, kredit retail, dan kredit konsumsi (KPR dan Non KPR). SBDK tersebut dihitung secara per tahun dalam bentuk persentase (%).

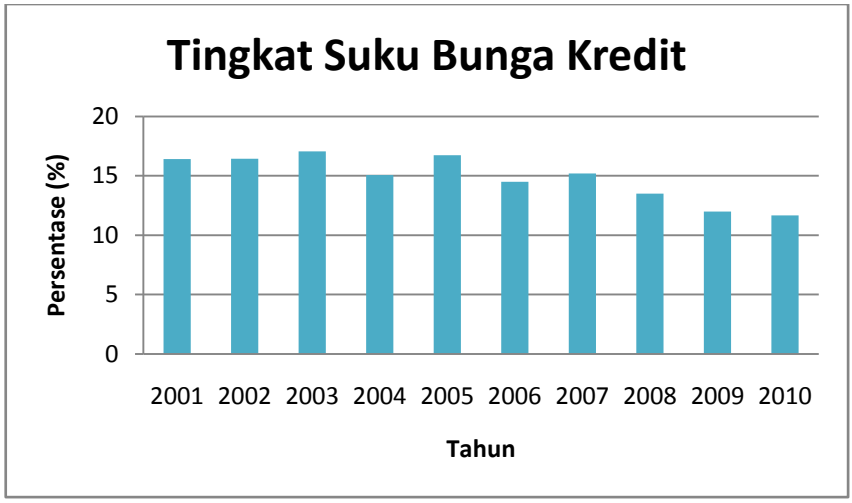
Adapun informasi mengenai besarnya tingkat suku bunga kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. dapat dilihat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Tahunan. Besarnya tingkat suku bunga kredit PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. dari laporan tersebut selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Tingkat Suku Bunga Kredit
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun
(Dalam Persentase)

Tahun	Tingkat Suku Bunga Kredit	Perkembangan		Kisaran Bunga
2001	16,41	-	-	15,67 - 16,41
2002	16,45	↑	0,04	16,40 - 16,45
2003	17,06	↑	0,61	16,00 - 17,06
2004	15,08	↓	-1,98	15,08 - 16,79
2005	16,75	↓	1,67	13,50 - 16,75
2006	14,50	↓	-2,25	14,50 - 16,75
2007	15,21	↑	0,71	13,25 - 15,75
2008	13,50	↓	-1,71	12,25 - 16,00
2009	12,00	↓	-1,5	9,50 - 14,25
2010	11,66	↓	-0,34	12,00 - 14,25

Sumber : Catatan Atas Laporan Keuangan Tahunan PT BNI (Persero) Tbk.,

Dari tabel 4.1 diatas untuk mempermudah melihat perkembangan kenaikan/penurunan tingkat suku bunga kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. tersebut maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut ini :



Gambar 4.1
Tingkat Suku Bunga Kredit
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun

Penjelasan dari gambar grafik diatas adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 16,41%.
2. Pada tahun 2002 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 16,45%. Pada tahun ini tingkat suku bunga kredit mengalami peningkatan sebesar 0,04 point yang disebabkan oleh kesulitan ekonomi berkepanjangan yang diperburuk dengan melemahnya ekonomi global, sehingga Bank Indonesia dan ALCO menaikkan tingkat suku bunga kredit untuk meningkatkan pendapatan bank.
3. Pada tahun 2003 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 17,06%. Pada tahun ini tingkat suku bunga mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,61 point dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pemulihan perekonomian Indonesia sangat tergantung pada efektifitas kebijakan yang diambil pemerintah untuk menaikkan atau merunkan tingkat suku bunga kredit.
4. Pada tahun 2004 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 15,08%. Pada tahun ini terjadi penurunan tingkat suku bunga sebesar 1,98 point dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan sehingga tingkat suku bunga kredit pun ikut menurun.
5. Pada tahun 2005 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 16,75%. Tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan sebesar 1,67 point. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga minyak di

pasar internasional yang sempat mencapai USD 70 per barrel yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mencapai nilai terendah, sehingga Bank Indonesia selaku otoritas moneter juga menaikkan suku bunga SBI secara bertahap yang diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga kredit yang cukup berarti.

6. Pada tahun 2006 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 14,50%. Pada tahun ini tingkat suku bunga menurun sebesar 2,25 point dibandingkan dengan tahun 2005. Hal ini terjadi karena tingkat inflasi kembali normal sehingga Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan tingkat suku bunga BI yang diikuti dengan penurunan tingkat suku bunga kredit perbankan.
7. Pada tahun 2007 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 15,21%. Pada tahun ini tingkat suku bunga kredit kembali mengalami kenaikan, yaitu sebesar 0,71 point. Hal ini terjadi untuk menaikkan jumlah pendapatan bunga bank.
8. Pada tahun 2008 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 13,50%. Pada tahun ini tingkat suku bunga kredit turun sebesar 1,71 point. Hal ini terjadi diakibatkan oleh adanya krisis global dan inflasi yang menyebabkan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan tingkat suku bunga kredit perbankan. Karena ketika suku bunga SBI menurun maka bank harus menyeimbangkan tingkat suku bunga kreditnya dengan suku bunga SBI.

9. Pada tahun 2009 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 12,00%. Pada tahun ini tingkat suku bunga kredit turun sebesar 1,5 point dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun ditengah inflasi yang relatif stabil jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2008, pada tahun 2009 ini justru jumlah penyaluran kredit oleh bank berkurang. Hal ini terjadi karena pada tahun ini kembali terjadi inflasi, yang menyebabkan Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga SBI yang diikuti dengan ikut menurunnya suku bunga kredit bank. Debitur khawatir tidak dapat melunasi kewajibannya kepada bank, maka permintaan debitur akan kredit pun menurun. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan teori yang ada.
10. Pada tahun 2010 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat suku bunga kredit sebesar 11,66%. Tingkat suku bunga kredit turun 0,34 point, hal ini terjadi karena pada tahun ini kondisi perekonomian Indonesia dan perbankan nasional berada dalam keadaan stabil, sehingga bank berlomba-lomba menurunkan tingkat suku bunga kreditnya untuk menarik minat calon debitur melakukan kredit.

Dari penjelasan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa fluktuasi naik turunnya tingkat suku bunga kredit pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi perekonomian pada saat itu. Tingkat suku bunga kredit tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 17,06% yang diakibatkan oleh adanya krisis global dan inflasi yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan Bank Indonesia (BI) harus menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga BI

yang akan diikuti oleh kenaikkan atau penurunan tingkat suku bunga kredit oleh bank agar calon debitur dapat melakukan permohonan kredit tanpa harus khawatir tidak dapat melunasi angsuran pokok kredit beserta bunga kreditnya.

Berdasarkan hasil analisis penulis dan teori diketahui bahwa tingkat suku bunga kredit pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 cenderung menurun dan sudah sesuai dengan kisaran tingkat suku bunga kredit, hal ini dikatakan dalam kategori baik menurut pihak bank terkait. Karena meskipun bertujuan memaksimalkan hasil usaha namun PT BNI (Persero) Tbk. tetap memperhatikan batas-batas limit risiko sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan tetap memperhatikan faktor kemampuan debitur dalam melunasi kreditnya dengan cara menyesuaikan tingkat suku bunga kredit yang ada dengan SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit), sehingga pendapatan bank dari aktivitas penyaluran kredit dapat terus meningkat.

Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Umar Farauk dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit Konsumtif Dengan Volume Penyaluran Kredit Konsumtif Pada Bank Swasta Nasional" mengatakan bahwa :

> "Jika suku bunga yang ditawarkan bank semakin kecil maka masyarakat akan semakin tertarik untuk melakukan peminjaman kepada bank. Untuk itu melalui bunga kredit yang dihasilkan dari debitur maka akan menguntungkan bank sehingga pendapatan bank juga akan bertambah".

4.2.2 Deskriptif Kredit Bermasalah (NPL) Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung.

Non performing loan (NPL) yang baik dalam suatu bank berkisar antara ≤5%. Besarnya tingkat NPL dapat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada periode berikutnya. PT BNI (Persero) Tbk. setiap tahunnya berusaha menurunkan tingkat *non performing loan* (NPL) dengan cara melakukan kredit selektif terhadap calon debiturnya. Namun pada tahun-tahun tertentu NPL justru mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan ini diantaranya disebabkan oleh adanya krisis global dan inflasi dalam perekonomian Indonesia. Sedangkan penurunan NPL disebabkan oleh kebijakan bank yang melakukan kredit selektif. Terbukti dengan adanya kredit selektif ini, tingkat NPL mengalami penurunan yang cukup besar. Menurut SE BI No.3/30 DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

Kredit Bermasalah = Kredit Kurang Lancar+Kredit Diragukan+Kredit Macet

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Kepada Pihak ke-3}} \times 100\%$$

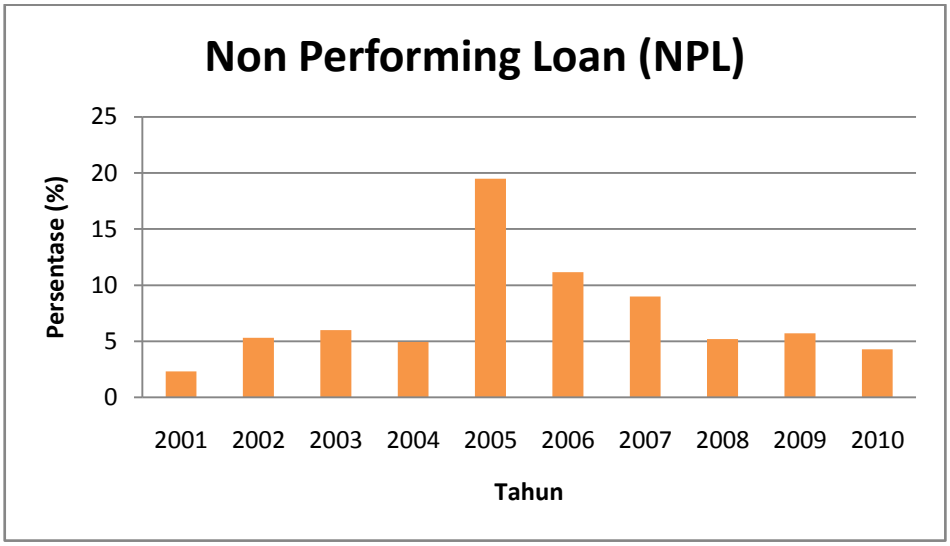
Adapun informasi mengenai besarnya NPL pada PT BNI (Persero) Tbk. dapat dilihat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Tahunan. Besarnya tingkat suku bunga kredit PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. dari laporan tersebut selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
***Non Performing Loan* (NPL) Pada**
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun

Tahun	Kredit Pihak Ke-3 (Rp) (a)	Kurang Lancar (Rp) (b)	Diragukan (Rp) (c)	Macet (d)	NPL (%) (e)	Perkembangan	
2001	29.567.350	3.237.551	3.147.772	529.156	2,3	-	-
2002	35.422.966	1.628.600	220.297	62.666	5,3	↑	3,0
2003	43.281.692	1.288.167	886.037	464.847	6,0	↑	1,3
2004	54.016.165	1.357.034	444.441	862.536	4,93	↓	-1,07
2005	44.001.107	2.416.853	905.428	5.259.233	19,50	↑	14,57
2006	62.544.242	1.195.324	763.721	5.017.214	11,15	↓	-3,42
2007	83.134.073	1.165.601	725.805	5.673.528	9,0	↓	-2,15
2008	106.037.081	1.527.544	790.031	3.273.362	5,2	↓	-3,8
2009	101.038.997	1.258.274	608.973	3.894.998	5,7	↑	0,5
2010	132.339.930	1.507.946	719.820	3.458.003	4,29	↓	-1,41

** e = b+c+e/a x 100%
Sumber : Catatan Atas Laporan Keuangan Tahunan PT BNI (Persero) Tbk.,

Dari tabel 4.2 diatas untuk mempermudah melihat perkembangan kenaikan/penurunan *Non Performing Loan* (NPL) pada PT BNI (Persero) Tbk. tersebut maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut ini :



Gambar 4.2
***Non Performing Loan* (NPL)**
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun

Penjelasan dari gambar grafik diatas adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 2,3%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 3.237.561, kredit diragukan sebesar Rp. 3.147.772, dan kredit macet sebesar Rp. 529.156 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 29.567.350 kemudian dikalikan 100%.
2. Pada tahun 2002 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 5,3%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.288.167, kredit diragukan sebesar Rp. 220.287, dan kredit macet sebesar Rp. 62.666 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 35.422.966 kemudian dikalikan 100%. Pada tahun ini tingkat NPL mengalami kenaikan sebesar 3,0

point dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit pihak ke-3 yang diberikan oleh bank kepada debiturnya.

3. Pada tahun 2003 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 6,0%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.288.167, kredit diragukan sebesar Rp. 886.087, dan kredit macet sebesar Rp. 464.847 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 43.281.692 kemudian dikalikan 100%. Pada tahun ini NPL mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 1,3 point. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah kredit macet karena debitur tidak sanggup membayar angsuran dengan tingkat suku bunga kredit yang cukup tinggi.
4. Pada tahun 2004 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 4,93%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.357.084, kredit diragukan sebesar Rp. 444.441, dan kredit macet sebesar Rp. 862.536 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 54.016165 kemudian dikalikan 100%. Pada tahun ini terjadi penurunan NPL sebesar 1,07 point. Dengan turunnya tingkat suku bunga maka jumlah kredit macet pun berkurang yang menyebabkan tingkat NPL menjadi menurun.
5. Pada tahun 2005 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 19,50%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 2.416.853, kredit diragukan sebesar Rp. 905.428, dan kredit macet sebesar Rp. 5.259.233 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 44.001.107 kemudian dikalikan 100%. NPL mengalami kenaikan yang cukup berarti dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa

ketentuan baru yang diterbitkan dan diberlakukan oleh Bank Indonesia. Antara lain kondisi makro ekonomi yang kurang kondusif dan inflasi yang tinggi sehingga menyebabkan melemahnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

6. Pada tahun 2006 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 11,15%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.195.324, kredit diragukan sebesar Rp. 763.721, dan kredit macet sebesar Rp. 5.017.214 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 62.544.242 kemudian dikalikan 100%. Pada tahun ini kondisi kredit bermasalah mulai membaik. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian Indonesia mulai membaik.
7. Pada tahun 2007 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 9,0%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.165.601, kredit diragukan sebesar Rp. 725.805, dan kredit macet sebesar Rp. 5.673.528 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 83.134.073 kemudian dikalikan 100%. Pada tahun ini NPL mengalami penurunan sebesar 2,15 point. Hal ini terjadi karena tingkat kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya mulai pulih, sehingga meski tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan debitur tetap dapat melunasi kreditnya tepat waktu.
8. Pada tahun 2008 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki tingkat NPL sebesar 5,2%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.527.544, kredit diragukan sebesar Rp. 790.031, dan kredit macet sebesar Rp. 3.278.362 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 106.037.081

kemudian dikalikan 100%. NPL turun sebesar 3,8 point dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena PT BNI (Persero) Tbk. Penelaahan dan penyempurnaan kebijakan kredit secara periodik sesuai dengan perkembangan bisnis terkini.

9. Pada tahun 2009 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 5,7%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.258.274, kredit diragukan sebesar Rp. 608.973, dan kredit macet sebesar Rp. 3.894.998 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 101.038.997 kemudian dikalikan 100%. Debitur khawatir tidak dapat melunasi kewajibannya kepada bank, maka permintaan debitur akan kredit pun menurun. Meskipun permintaan kredit menurun namun tingkat NPL justru mengalami kenaikan sebesar 0,5 point dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi akibat inflasi tahun 2008 yang menyebabkan melemahnya kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya tepat waktu.
10. Pada tahun 2010 PT BNI (Persero) Tbk. memiliki NPL sebesar 4,29%. Tingkat NPL ini diperoleh dari kredit kurang lancar sebesar Rp. 1.507.946, kredit diragukan sebesar Rp. 719.820, dan kredit macet sebesar Rp. 3.458.003 yang dibagi dengan jumlah kredit pihak ke-3 sebesar Rp. 132.339.930 kemudian dikalikan 100%. Pada tahun ini tingkat suku bunga kredit dan NPL sama-sama menurun. NPL turun 1,41 point, hal ini terjadi karena pada tahun ini kondisi perekonomian Indonesia dan perbankan nasional berada dalam keadaan stabil, sehingga debitur dapat melunasi kreditnya tepat waktu atau sebelum jatuh tempo pembayaran kredit.

Dari penjelasan diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa fluktuasi naik turunnya *non performing loan* (NPL) pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, kemampuan nasabah dalam melunasi kredit tepat pada waktunya. NPL tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 19,05% yang diakibatkan oleh adanya krisis global dan inflasi yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan pihak bank harus mengeluarkan kebijakan untuk mengatur besarnya tingkat suku bunga kredit agar tidak terjadi banyaknya kredit macet, sehingga tingkat NPL dapat tetap terjaga atau stabil.

Berdasarkan hasil analisis penulis dan teori diketahui bahwa NPL pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 cenderung menurun. Meskipun terdapat NPL yang melebihi batas wajar tingkat NPL yaitu ≤5%, namun bank tetap dinyatakan dalam kondisi sehat dan dalam kategori baik menurut pihak bank terkait. Karena bank ini memiliki cadangan penghapusan piutang yang cukup untuk menutupi jumlah kredit bermasalah dan berhasil mengubah dua status kredit bermasalah menjadi kredit lancar yang menghasilkan pendapatan bagi bank padahal kredit tersebut telah dihapusbukukan atau dinyatakan tidak tertagih. Dengan demikian pihak bank mendapatkan keuntungan dari kredit bermasalahnya yang dicatat sebagai pendapatan lain pada laporan laba rugi. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Luh Gede Meydianawathi dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia (2002-2006)" mengatakan bahwa :

"NPL yang tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar".

4.2.3 Deskriptif Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung.

Jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. merupakan keseluruhan dana dari produk penghimpunan dana yang dilakukan. Jumlah penyaluran kredit ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu kredit kepada pihak ke-3 dan kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Untuk mengetahui berapa besarnya jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan kredit kepada pihak ke-3 dan kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa setelah dikurangi dengan penyisihan penghapusan sebagaimana terdapat dalam neraca laporan keuangan tahunan bank.

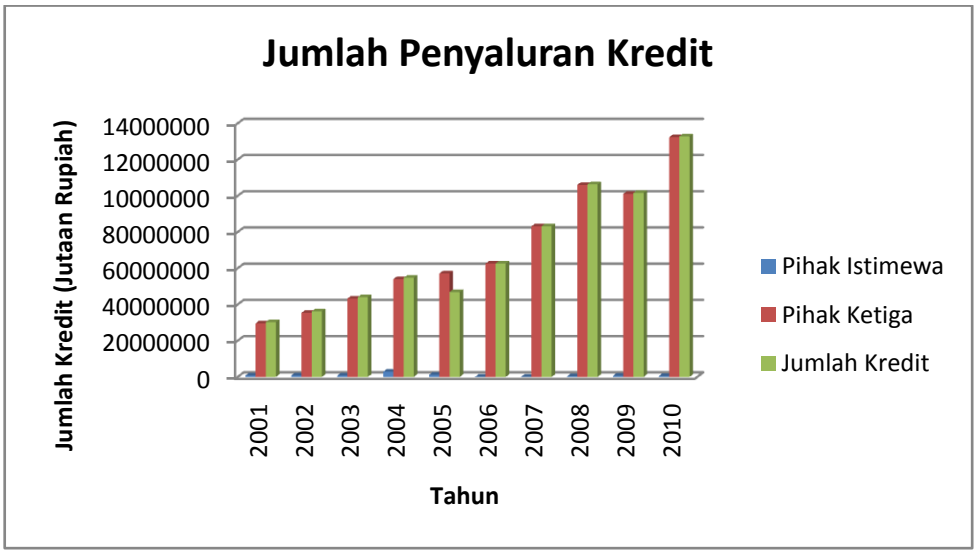
Berikut ini merupakan tabel jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. berdasarkan pada neraca laporan keuangan tahunan periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 4.3
Jumlah Penyaluran Kredit
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa (a)	Pihak Ketiga (b)	Jumlah Penyaluran Kredit (c) = (a+b)	Kenaikan / Penurunan
2001	711.231	29.567.350	30.278.581	-
2002	775.752	35,422,966	36.198.718	5.920.137
2003	704.870	43.281.692	43.986.562	7.787.844
2004	2.864.781	54.016.165	54.737.606	10.751.044
2005	1.222.994	57,108,167	46.864.888	(7.872.718)
2006	69.553	62.544.242	62.613.795	15.748.907
2007	80.912	83.134.073	83.214.949	20.601.154
2008	305.270	106.037.081	106.342.351	23.127.402
2009	592.683	101.038.997	101.631.680	(4.710.671)
2010	513.049	132.339.930	132.852.979	31.221.299

Sumber : Catatan Atas Laporan Keuangan Tahunan PT BNI (Persero) Tbk.

Dari tabel 4.3 diatas untuk mempermudah melihat perkembangan kenaikan/penurunan jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. tersebut maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut ini :



Gambar 4.3
Jumlah Penyaluran Kredit
Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun

Penjelasan dari gambar grafik diatas adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2001 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 30.278.581. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 711.231 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 29.567.350 setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebagaimana tercantum dalam neraca laporan keuangan tahunan PT BNI (Persero) Tbk.
2. Pada tahun 2002 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 36.198.718. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 775.752 dan

jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 29.567.350. Jumlah penyaluran kredit pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar Rp. 5.920.137 meskipun suku bunga kredit mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena banyaknya debitur yang mengajukan permintaan kredit kepada pihak bank untuk memenuhi kebutuhannya meskipun tingkat suku bunga kredit pada tahun ini cukup tinggi.

3. Pada tahun 2003 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 43.986.562. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 704.870 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 43.281.692. Terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 7.787.844 bila dibandingkan dengan taun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pihak-pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana mengajukan permohonan peminjaman atau kredit kepada pihak bank.
4. Pada tahun 2004 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 54.737.606. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 2.864.781 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 54.016.165. Terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 10.751.044 bila dibandingkan dengan taun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada tahun ini bank mulai berani menawarkan kredit dalam jumlah yang cukup banyak kepada debitur.
5. Pada tahun 2005 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 46.864.888. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit

kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 1.222.994 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 57.108.167. Terjadi penurunan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 7.872.718. Hal ini terjadi karena pada tahun 2005 perekonomian Indonesia sedang mengalami krisis global dengan tingkat inflasi yang cukup tinggi, sehingga kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya ikut melemah.

6. Pada tahun 2006 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 62.613.795. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 69.553 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 62.544.242. Terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 15.748.907 bila dibandingkan dengan taun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada tahun ini krisis global mulai reda sehingga bank mulai berani dan percaya diri untuk menambah jumlah kredit yang disalurkannya.
7. Pada tahun 2007 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 83.214.949. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 80.912 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 83.134.073. Terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 20.601.154 bila dibandingkan dengan taun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada tahun ini perkembangan perbankan menunjukkan kinerja yang membaik seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia yang mulai membaik juga.

8. Pada tahun 2008 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 106.342.351. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 305.270 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 106.037.081. Terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 23.127.402 bila dibandingkan dengan taun sebelumnya. Hal ini terjadi karena pada tahun ini terjadi inflasi yang cukup besar, sehingga bank melakukan kredit selektif kepada calon debitur yang mengajukan permohonan kredit dalam menyalurkan kreditnya.
9. Pada tahun 2009 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 101.631.680. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 592.683 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 101.038.997. Terjadi penurunan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 4.710.671. Hal ini akibat dari terjadinya krisis global dan inflasi pada tahun 2008. Calon debitur mengurangi permintaan kredit karena khawatir tidak dapat melunasi kreditnya pada pihak bank. Pihak bank pun mengurangi penawaran kredit untuk mengurangi resiko bertambahnya jumlah kredit bermasalah yang akan menghambat penyaluran kredit pada periode berikutnya.
10. Pada tahun 2010 jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. adalah sebesar Rp. 132.852.979. Jumlah tersebut merupakan hasil dari jumlah kredit kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 513.049 dan jumlah kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp. 132.339.930. Terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 31.221.299. Hal ini terjadi karena pada

tahun ini perekonomian Indonesia mulai membaik, tingkat NPL pun menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak bank mulai pulih.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa fluktuasi kenikan dan penurunan jumlah penyaluran kredit dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti tingkat suku bunga kredit, kondisi perekonomian Indonesia, permintaan dan minat debitur akan kredit, serta kinerja perbankan itu sendiri. Kenaikan jumlah penyaluran kredit terbesar terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar Rp. 31.221.299. Sedangkan penurunan jumlah penyaluran kredit terjadi pada tahun 2005 sebesar Rp. 7.872.844 dan pada tahun 2009 sebesar Rp. 4.710.671. Penurunan ini terjadi akibat adanya krisis global dalam perekonomian Indonesia yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan sektor riil.

Berdasarkan hasil analisis penulis dan teori diketahui bahwa jumlah penyaluran kredit pada periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 cenderung naik dan hal ini dikatakan dalam kategori baik menurut pihak bank terkait. Alasan ini didukung oleh teori Kasmir (2010) yang menyatakan bahwa :

"Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan debitur. Penilaian ini dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kredit bermasalah, sehingga kalau pun terjadi kredit bermasalah jumlahnya relatif kecil. Selain itu, permintaan, minat dan kepercayaan nasabah untuk melakukan kredit juga dapat mempengaruhi bank untuk menyalurkan kredit".

Kemudian Mulianna D. Hadad, dkk. (2004) dalam jurnal Luh Gede Meydianawathi dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Perilaku Penawaran

Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM Di Indonesia (2002-2006)" mengatakan bahwa :

"Peningkatan aktivitas perekonomian cenderung akan direspon oleh perbankan dengan menaikkan porsi pemberian kredit".

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT BNI (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung.

Tingkat suku bunga kredit sebagai variabel independen (variabel X_1) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independen (variabel X_2) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit sebagai variabel dependen (variabel Y). Menurut teori jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka jumlah penyaluran kredit akan bertambah. Sedangkan, jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka jumlah penyaluran kredit akan berkurang. Setiap kenaikan *non performing loan* (NPL) akan diikuti dengan penurunan jumlah penyaluran kredit oleh bank dan setiap penurunan *non performing loan* (NPL) akan diikuti oleh kenaikan jumlah penyaluran kredit. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Tingkat Suku Bunga Kredit, *Non Performing Loan* (NPL) dan Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Periode Tahun 2001-2010 Per Tahun

Tahun	Tingkat Suku Bunga Kredit (dalam %)	NPL (dalam %)	Jumlah Penyaluran Kredit (dalam Jutaan Rupiah)
2001	16,41	2,3	30.278.581
2002	16,45	5,3	36.198.718
2003	17,06	6,0	43.986.562
2004	15,08	4,93	54.737.606
2005	16,75	19,50	46.864.888
2006	14,50	11,15	62.613.795
2007	15,21	9,0	83.214.949
2008	13,50	5,2	106.342.351
2009	12,00	5,7	101.631.680
2010	11,66	4,29	132.852.979

Sumber : Data perusahaan yang telah diolah.

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang telah ditetapkan oleh keputusan badan ALCO (*Asset Liabilities Committe*) mengalami penurunan dan kenaikan pada tahun-tahun tertentu sesuai dengan kondisi perekonomian pada tahun tersebut. Pada tahun-tahun tertentu tingkat suku bunga cukup tinggi, namun pada tiga tahun terakhir tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan - mengikuti tingkat suku bunga SBI yang menurun juga. Kondisi yang baik adalah tingkat suku bunga kredit tidak terlalu tinggi, sehingga nasabah banyak melakukan permintaan kredit dan bank pun akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Sedangkan kondisi yang baik untuk *non performing loan* (NPL) adalah NPL dengan tingkat yang rendah. Jika tingkat NPL rendah maka bank dapat melakukan penyaluran kredit yang lebih besar pada periode berikutnya.

Tetapi, jika NPL tinggi maka bank akan lebih berhati-hati dalam melakukan penyaluran kredit pada periode berikutnya.

Untuk mengetahui lebih jelas, maka pada sub bab ini penulis akan menguji dan membuktikan konseptual hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dengan melakukan analisis pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit menggunakan analisis statistik, yaitu Analisis Regresi Linier Berganda, Analisis Korelasi, dan Koefisien Deteriminasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit dan berapa besar pengaruhnya.

1. Analisis Statistik

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk melakukan prediksi, perubahan nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen naik atau turun nilainya. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan karena variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel independen yaitu tingkat suku bunga kredit sebagai variabel X_1 dan *non performing loan* (NPL) sebagai variabel X_2 dengan satu variabel dependen yaitu jumlah penyaluran kredit sebagai Y.

Sehingga dapat diketahui dan dibuktikan sejauh mana hubungan tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit. Dalam perhitungannya penulis menggunakan dua cara, yaitu manual dan

komputerisasi. Cara perhitungan komputerisasi dengan menggunakan media program komputer yaitu *SPSS 17.0 for windows.*

Berikut ini perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami.

Tabel 4.5
Perhitungan Manual X1, X2 Terhadap Y

Tahun	X_1	X_2	Y	X_1Y	X_2Y	X_1X_2	X_1^2	X_2^2	Y^2
2001	16.4100	2.300	30278581	498671514.210	69640736.300	37.743	269.288	5.290	916792467373561
2002	16.4500	5.300	36198718	595468911.100	191853205.400	87.185	270.603	28.090	1310347184843520
2003	17.0600	6.000	43986562	750410747.720	263919372.000	102.360	291.044	36.000	1934817636579840
2004	15.0800	4.930	54737606	825443098.480	269856397.580	74.344	227.406	24.305	2996205510611240
2005	16.7500	19.500	46864888	784986874.000	913865316.000	326.625	280.563	380.250	2196317727252540
2006	14.5000	11.150	62613795	907900027.500	698143814.250	161.675	210.250	124.323	3920487324302020
2007	15.2100	9.000	83214949	1265699374.290	748934541.000	136.890	231.344	81.000	6924727737072600
2008	13.5000	5.200	106342351	1435621738.500	552980225.200	70.200	182.250	27.040	11308695616207200
2009	12.000	5.700	101631680	1219580160.000	579300576.000	68.400	144.000	32.490	10328998379622400
2010	11.660	4.290	132852979	1549065735.140	569939279.910	50.021	135.956	18.404	17649914029174400
∑	148.6200	73.370	698722109	9831048180.940	4858433463.640	1115.444	2242.703	757.192	59487303613039400

Dari tabel di atas dapat di ketahui hasil sebagai berikut :

$\sum X_1$ = 148,6200

$\sum X_2$ = 73,370

$\sum Y$ = 698722109

$\sum X_1Y$ = 9831048180,940

$\sum X_2Y$ = 4858433463,640

$\sum X_1X_2$ = 1115,444

$\sum X_1^2$ = 2242,703

$\sum X_2^2$ = 757,192

$\sum Y^2$ =59487303613039400

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut :

$$Y_t = \beta o + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana nilai a, b1 dan b2 dapat diketahui dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$\sum y = na + b_1 \sum X_1 + b_2 \sum X_2$$

$$\sum X_1 y = a \sum X_1 + b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2$$

$$\sum X_2 y = a \sum X_2 + b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2$$

Sebagaimana dapat diuraikan dibawah ini, yaitu :

1. 698722109,000 = 10 a + 148,620 b_1 + 73,370 b_2
2. 9831048180 = 148,620 a + 2242,703 b_1 + 1115,444 b_2
3. 4858433463,640 = 73,370 a + 1115,444 b_1 + 757,192 b_2

Persamaan (1) dikalikan 148,620 dan persamaan (2) dikalikan 10 :

103844079839,580 = 1486,200 a + 22087,904 b_1 + 10904,249 b_2
98310481809,400 = 1486,200 a + 22427.028 b_1 + 11154,438 b_2 -
5533598030,180 = 0 a – 339,124 b_1 – 250,189 b_2 …….. (4)

Selanjutnya Persamaan (1) dikalikan 73,370 dan persamaan (3) dikalikan 10 :

51265241137 = 733,700 a + 10904,249 b_1 + 5383,157 b_2
48584334636,400 = 733,700 a + 11154,438 b_1 + 7571,915 b_2 -
2680906500,930 = 0 a – 250,189 b_1 – 2188,758 b_2 …… (5)

Persamaan (4) dikalikan 250,189 dan persamaan (5) dikalikan 339,124 :

-1384443144133,487 = 84844,85871 b_1 + 62594,336 b_2

-909158663858,775 = 84844,85871 b1 + 742259,526 b2 -

-475284480274,712 = 0 b_1 – 679665,191 b_2

b_2 = $\frac{475284480274,712}{679665,191}$

b_2 = 699292,07304771

Nilai b_2 dimasukkan kedalam persamaan (4) :

5533698030,180 = -339,124 b_1 – 250,189 (699292,07304771)

5533698030,180 = -339,124 b_1 – 174954904,747

5708552934,927 = -339,124 b_1

b_1 = -16833251,7551918

Nilai b_1 dan b_2 dimasukkan kedalam persamaan (1) :

698722109,000 =10a+148,620(-16833251,7551918)+

73,370(699292,0730477)

698722109,000 = 10a – 2501757875,856610 + 51307059,4

10a = 3149172925,4571

a = 3149172925,4571 : 10

a = 314917292,54571

Jadi, diperoleh koefisien regresi sebagai berikut :

a = 314917292,54571

b_1 = -16833251,7551918

b_2 = 699292,07304771

Model regresi digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada kredit yang diberikan yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan*). Berdasarkan Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi dengan *SPSS 17.0 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.149E8	3.832E7		8.219	.000
	SukuBunga	-1.683E7	2660575.789	-.949	-6.327	.000
	NPL	699292.073	1047262.996	.100	.668	.526

a. Dependent Variable: JumlahKredit

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.6 maka dapat dibentuk model prediksi variabel tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* terhadap jumlah penyaluran kredit sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 314917292{,}54571 - 16833251{,}7551918X_1 + 699292{,}07304771X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

- b_1 = -16833251,7551918, ini menunjukkan koefisien regresi variabel X_1 arah regresi negatif, dimana setiap peningkatan tingkat suku bunga kredit sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan jumlah penyaluran kredit

pada PT BNI (Persero) Tbk. sebesar -16833251,7551918 juta rupiah, dengan asumsi *non performing loan* tidak berubah. Artinya, apabila tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan maka jumlah penyaluran kredit yang akan diberikan oleh bank kepada debitur akan dikurangi. Hal ini dilakukan oleh pihak bank karena permintaan masyarakat akan kredit berkurang seiring dengan kenaikan tingkat suku bunga kredit bank itu sendiri. Karena dengan terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit masyarakat khawatir tidak dapat melunasi kreditnya tepat waktu atau sebelum jatuh tempo.

- b_2 = 699292,07304771, ini menunjukkan koefisien regresi variabel X_2 arah regresi positif, dimana setiap kenaikan *non performing loan* sebesar satu persen diprediksi akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. sebesar 699292,07304771 juta rupiah, dengan asumsi tingkat suku bunga kredit tidak berubah. Artinya, meskipun NPL mengalami kenaikan pihak bank akan tetap menyalurkan kredit kepada masyarakat atau calon debitur namun lebih hati-hati. NPL yang meningkat diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit, hal ini dimaksudkan agar bank tetap mendapatkan keuntungan dari penyaluran kreditnya. Dimana keuntungan yang didapat akan digunakan untuk membayar bunga simpanan bagi nasabah yang memiliki simpanan dan untuk menutupi jumlah kredit bermasalah yang ada, sehingga bank tetap dapat menyalurkan kredit pada periode berikutnya meskipun jumlahnya tidak banyak.

- a = 314917292,54571, Nilai konstanta sebesar 314917292,54571 juta rupiah menunjukkan nilai estimasi rata-rata jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. apabila tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* sama dengan nol. Artinya, jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur ditaksir atau diperkirakan akan tetap jika tingkat suku bunga kredit dan NPL tidak mengalami perubahan.

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linier. Tanda negatif pada koefisien regresi b_1 artinya setiap perubahan tingkat suku bunga kredit (X_1) akan menurunkan jumlah penyaluran kredit. Sedangkan tanda positif pada koefisien korelasi b_2 artinya setiap perubahan *non performing loan* (X_2) akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit. Nilai koefisien regresi a yang positif menunjukkan bahwa grafik linier di mulai dari titik 314917292,54571.

1) Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum hasil analisis regresi di analisa lebih lanjut, ada beberapa asumsi yang harus diuji guna mengetahui apakah kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (10 tahun pengamatan).

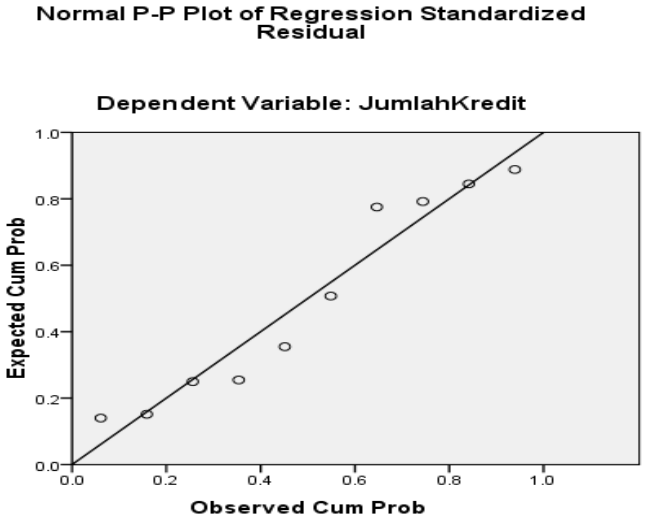
a) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters[a,,b]	N	10
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30753111E7
Most Extreme Differences	Absolute	.204
	Positive	.173
	Negative	-.204
	Kolmogorov-Smirnov Z	.646
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.798

Pada tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas (signifikansi) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,798. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normalitas dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4 Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana titik-titik nilai residual masing-masing menyebar disekitar garis diagonal.

b) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SukuBunga	.916	1.092
	NPL	.916	1.092

a. Dependent Variable: JumlahKredit

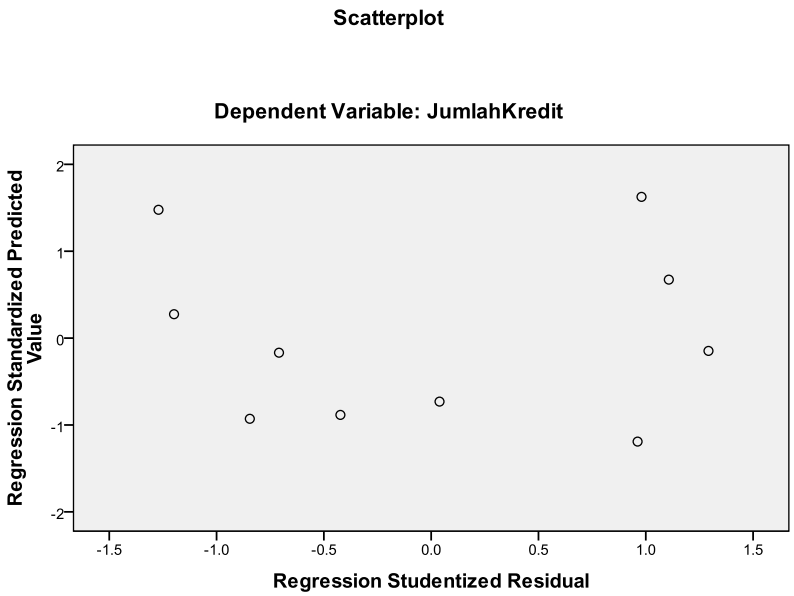
Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada tabel 4.8 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. tahun 2001-2010, baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan). Uji signifikansi dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi diatas. Tetapi sebelum dilakukan pengujian signifikansi, terlebih dahulu dijelaskan korelasi parsial dan korelasi berganda antara tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* terhadap jumlah penyaluran kredit.

c) Uji Asumsi Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut

dari residual (error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error). Berikut ini adalah hasil dari pengujian uji heterokedastisitas dengan menggunakan pendekatan grafik *scatter-plot*.



Gambar 4.5 Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada grafik hasil pengujian diatas dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak terjadi pola tertentu. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji heterokedastisitas dengan menggunakan *SPSS 17.0 for windows* :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Asumsi Heterokedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.
		N	10
	SukuBunga	Correlation Coefficient	.176
		Sig. (1-tailed)	.314
		N	10
	NPL	Correlation Coefficient	.055
		Sig. (1-tailed)	.441
		N	10

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.9 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi tersebut mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini terlihat dari nilai signifikansi koefisien korelasi variabel tingkat suku bunga kredit dan NPL lebih besar dari 0,05.

d) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.10
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

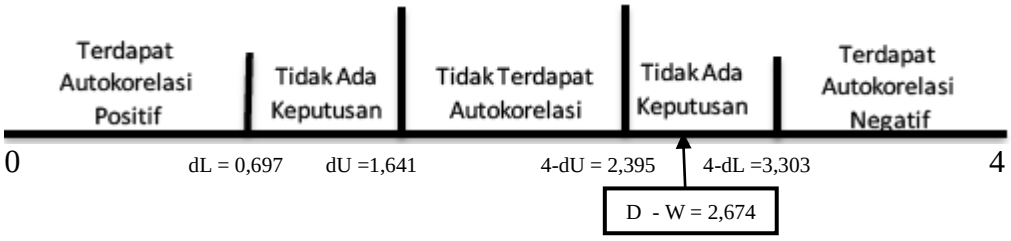
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925[a]	.856	.815	1.483E7	2.574

a. Predictors: (Constant), NPL, SukuBunga

b. Dependent Variable: JumlahKredit

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,674, sementara dari tabel 4.10 pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 10 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,697 dan batas atasnya (d_U) =1,641. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (2,456) berada diantara 4-d_U (2,395) dan 4-d_L (3,303), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regresi.



Gambar 4.6
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003:465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-2.62473E6
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	8
Z	1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (0,314) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokkorelasi pada model regresi.

Karena keempat asumsi regresi terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi variabel tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimation*) sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regresi dapat dianggap sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

b. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat suku bunga kredit (X_1) dan *non performing loan* (X_2) dengan jumlah penyaluran kredit maka dapat dicari dengan menggunakan analisis korelasi *pearson* (*product*). Korelasi ini

digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio.

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan*) dengan jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. tahun 2001-2010. Melalui korelasi parsial akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap jumlah penyaluran kredit ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Berikut perhitungan antar variabel yaitu sebagai berikut :

1. Korelasi Tingkat Suku Bunga Kredit Dengan Jumlah Penyaluran Kredit Apabila *Non Performing Loan* Tidak Berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$rX_1Y = \frac{n(\sum X_1Y) - (\sum X_1 \times \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 \times (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rX_1Y = \frac{-5533598030.17999}{6014239433.18310}$$

$$\mathbf{rX_1Y = -0.920}$$

2. Korelasi *Non Performing Loan* Dengan Jumlah Penyaluran Kredit Apabila Tingkat Suku Bunga Kredit Tidak Berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$rX_2Y = \frac{n(\sum X_2Y) - (\sum X_2 \times \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 \times (n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$rX_2Y = \frac{-2680906500.93001}{15279199096.68740}$$

$$\mathbf{rX_2Y = -0.175}$$

3. Korelasi Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan* Apabila Jumlah Penyaluran Kredit Tidak Berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$rX_1X_2 = \frac{n(\sum X_1X_2) - (\sum X_1 \times \sum X_2)}{\sqrt{[(n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 \times (n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

$$rX_1X_2 = \frac{250.1886}{862.7193103}$$

$$\mathbf{rX_1X_2 = 0.290}$$

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17.0 for windows* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12
***Corellation* Tingkat Suku Bunga Kredit, *Non Performing Loan* (NPL), dan Jumlah Penyaluran Kredit**

Correlations

		JumlahKredit	SukuBunga	NPL
JumlahKredit	Pearson Correlation	1	-.920**	-.175
	Sig. (1-tailed)		.000	.314
	N	10	10	10
SukuBunga	Pearson Correlation	-.920**	1	.290
	Sig. (1-tailed)	.000		.208
	N	10	10	10
NPL	Pearson Correlation	-.175	.290	1
	Sig. (1-tailed)	.314	.208	
	N	10	10	10

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Setelah koefisien kolerasi antara tingkat suku bunga kredit dan jumlah penyaluran kredit, *non performing loan* (NPL) dan jumlah penyaluran kredit,

tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) maka setelah itu dapat menghitung korelasi (*r*) dengan perhitungan sebagai berikut :

1) Korelasi Secara Parsial

1. Korelasi Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Apabila *Non Performing Loan* Tidak Berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$rYX_{1.}X_2 = \frac{rX_1Y - (rX_2Y \times rX_1X_2)}{\sqrt{[1-(rX_2Y)^2] \times [1-(rX_1X_2)^2]}}$$

$$rYX_{1.}X_2 = \frac{-0.869199016}{0.942179667}$$

$$\mathbf{rYX_{1.}X_2 = -0.923}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17.0 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Parsial Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Correlations

Control Variables			JumlahKredit	SukuBunga
NPL	JumlahKredit	Correlation	1.000	-.923
		Significance (1-tailed)	.	.000
		df	0	7
	SukuBunga	Correlation	-.923	1.000
		Significance (1-tailed)	.000	.
		df	7	0

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17.0 for windows* menghasilkan nilai korelasi (r) yang sama yaitu -0.923. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara tingkat suku bunga kredit dan jumlah penyaluran kredit bersifat negatif, maksudnya jika semakin besar tingkat suku bunga kredit maka jumlah penyaluran kredit diprediksi akan semakin kecil. Kemudian besar pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. ketika *non performing loan (NPL)* tidak berubah adalah $(-0{,}923)^2 \times 100\% = 85{,}19\%$.

2. Korelasi *Non Performing Loan* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Apabila Tingkat Suku Bunga Kredit Tidak Berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$rYX_{2.}X_1 = \frac{rX_2Y - (rX_1Y \times rX_1X_2)}{\sqrt{[1-(rX_1Y)^2] \times [1-(rX_1X_2)^2]}}$$

$$rYX_{2.}X_1 = \frac{0.091362808}{0.374890328}$$

$rYX_{2.}X_1$ = 0.244 (Dibulatkan menjadi 0.245)

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17.0 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Parsial Non Performing Loan (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Correlations

Control Variables			JumlahKredit	NPL
SukuBunga	JumlahKredit	Correlation	1.000	.245
		Significance (1-tailed)	.	.263
		df	0	7
	NPL	Correlation	.245	1.000
		Significance (1-tailed)	.263	.
		df	7	0

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17 for windows* menghasilkan nilai korelasi (r) yang sama yaitu 0.245. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara *non performing loan* dan jumlah penyaluran kredit bersifat positif, maksudnya jika semakin besar *non performing loan* maka jumlah penyaluran kredit diprediksi akan semakin besar. Kemudian besar pengaruh *non performing loan* terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. ketika tingkat suku bunga kredit tidak berubah adalah $(0{,}245)^2 \times 100\% = 6{,}00\%$.

Pengaruh sebesar 6% tersebut menyatakan bahwa meskipun pengaruh NPL terhadap jumlah penyaluran kredit tidak besar, namun NPL tetap memiliki pengaruh yang harus dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak bank dalam menyalurkan sejumlah kredit kepada masyarakat pada periode berikutnya. Karena meskipun tingkat NPL tinggi pihak bank bukan berarti tidak menyalurkan kredit sama sekali. Pihak bank tetap menyalurkan kredit namun lebih berhati-hati dan

dengan jumlah yang terbatas agar jumlah kredit bermasalah yang dapat menyebabkan meningkatnya NPL tidak semakin banyak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan D. Wijaya dalam jurnal Johnshyn P. (2009:1) yang berjudul "Analisis Pengaruh Prinsip Prudential Banking Terhadap Proporsi Penyaluran Kredit Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk." yang mengatakan bahwa :

"Segala penilaian kinerja bank pada dasarnya berpegang pada prinsip *prudential banking* bagi bank umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku pengawas dan Pembina bank nasional yang menetapkan ketentuan penilaian kesehatan bank berdasarkan analisa rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas meliputi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Reserve Requirement* (RR), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), *Return On Asset* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Dalam rangka penyaluran kredit kepada perusahaan-perusahaan dan masyarakat untuk kepentingan pembiayaan, maka setiap bank diwajibkan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kreditnya. Hal ini didasarkan karena risiko yang sangat tinggi dalam melakukan pemberian kredit sebagai usaha utama bank".

2) Korelasi Secara Simultan

Korelasi Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan* Apabila Jumlah Penyaluran Kredit Tidak Berubah (Konstan) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$r_{12}y = \sqrt{\frac{ry_1^2 + ry_2^2 - 2ry_1.ry_2.r_{12}}{(1 - r_{12}^2)}}$$

$$r_{12}y = \sqrt{\frac{0.783645}{0.9159}}$$

$$r_{12}y = \sqrt{0.855601048}$$

$r_{12}y$ = 0.9249 (Dibulatkan menjadi 0.925)

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 17.0 for windows* sebagai berikut :

Tabel 4.15
Model summary untuk korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y Pada PT BNI (Persero) Tbk.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925[a]	.856	.815	1.483E7	2.574

a. Predictors: (Constant), NPL, SukuBunga

b. Dependent Variable: JumlahKredit

Hasil perhitungan dengan cara manual dan *SPSS 17.0 for windows* menghasilkan r yang sama yaitu 0.925. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit bersifat negatif yang menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit tidak searah, maksudnya jika semakin besar Tingkat Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan (NPL)* maka Jumlah Penyaluran Kredit akan semakin kecil. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan*) memiliki hubungan yang sangat kuat sekali dengan jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,925 berada diantara 0,91 hingga 0,99 yang tergolong dalam kriteria korelasi sangat kuat sekali.

Artinya, terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit dan NPL secara bersama-sama maka akan menyebabkan penurunan jumlah penyaluran kredit yang akan diberikan oleh pihak bank kepada masyarakat.

c. Koefisien Determinasi

Nilai korelasi *r* hanya menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y), digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$Kd = r^2 \times 100\ \%$

$Kd = (0{,}925)^2 \times 100\ \%$

$Kd = 0{,}856 \times 100\%$

Kd= 85,6%

Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 17.0 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925[a]	.856	.815	1.483E7	2.574

a. Predictors: (Constant), NPL, SukuBunga

b. Dependent Variable: JumlahKredit

Nilai R-Square sebesar 0,856 atau 85,6 persen, menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yang terdiri dari tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada jumlah penyaluran kredit sebesar 85,6 persen. Artinya secara bersama-sama kedua variabel bebas (tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan*) memberikan kontribusi/pengaruh sebesar 85,6% terhadap perubahan jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. tahun 2001-2010. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar 14,4%, dan merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas (tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan*) seperti dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio, return on asset*, minat masyarakat, jumlah kantor cabang, kondisi perekonomian Indonesia dan lain sebagainya.

2. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1,895 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 7 pada pengujian satu pihak.

1) Uji Hipotesis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

1. Penetapan Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit.

Ha : Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit.

b. Hipotesis Statistik

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji satu pihak (*one tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\beta \geq 0$ dan hipotesis alternatifnya (H_a) :$\beta < 0$

Ho : $\beta \geq 0$: Tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh negatif terhadap variabel dan jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari.

Ha : $\beta < 0$: Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap variabel dan jumlah kredit yang diberikan lebih kecil.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_{hitung}\ X_1 = \frac{rYX_1.X_2 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(rYX_1.X_2)^2]}}$$

Untuk mengetahui tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit maka dicari t_1 sebagai berikut :

$$t_{hitung}\ X_1 = \frac{rYX_1.X_2 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(rYX_1.X_2)^2]}}$$

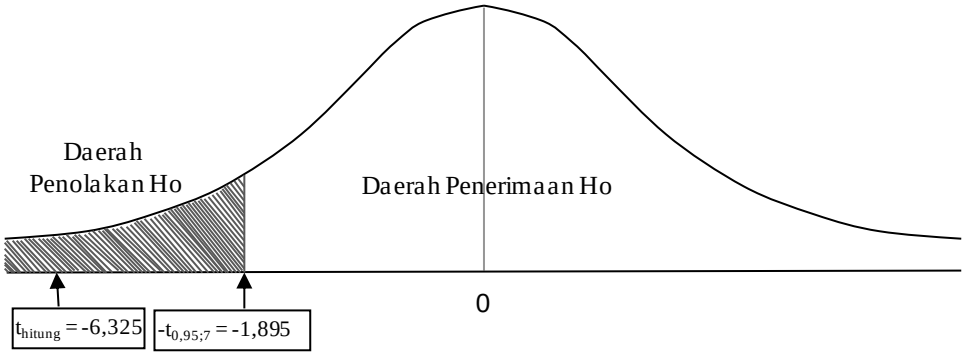
$$t_{hitung}\ X_1 = \frac{-2.4408}{0.3859}$$

$$\mathbf{t_{hitung}\ X_1 = -6.325}$$

Berdasarkan nilai yang diperoleh nilai t_{hitung} variabel tingkat suku bunga kredit sebesar -6,325. Karena nilai t_{hitung} (-6,325) lebih kecil dari negatif t_{tabel} (-1,895) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk tahun 2001-2010.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Akhmad Zulfikar (2008:105) dalam jurnal Umar Farauk yang berjudul "Analisis Hubungan Tingkat Suku Bunga Kredit Konsumtif Dengan Volume Penyaluran Kredit Konsumtif Pada Bank Swasta Nasional" (2010:103) menyatakan :

"Bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dengan volume penyaluran kredit. Dimana jika tingkat suku bunga kredit naik maka volume penyaluran kredit turun".



Gambar 4.7
Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(Tingkat Suku Bunga Kredit)

2) Uji Hipotesis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

2. Penetapan Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) kredit terhadap jumlah penyaluran kredit.

Ha : Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit.

b. Hipotesis Statistik

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji satu pihak (*one tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\beta \geq 0$ dan hipotesis alternatifnya (H_a) :$\beta < 0$

Ho : $\beta \geq 0$: *Non performing loan* tidak berpengaruh negatif terhadap variabel dan jumlah kredit yang diberikan lebih besar dari.

Ha : $\beta < 0$: *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap variabel dan jumlah kredit yang diberikan lebih kecil.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t_{hitung}\ X_2 = \frac{rYX_2.X_1 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(rYX_2.X_1)^2]}}$$

Untuk mengetahui tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit maka dicari t_1 sebagai berikut :

$$t_{hitung}\ X_2 = \frac{rYX_2.X_1 \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(rYX_2.X_1)^2]}}$$

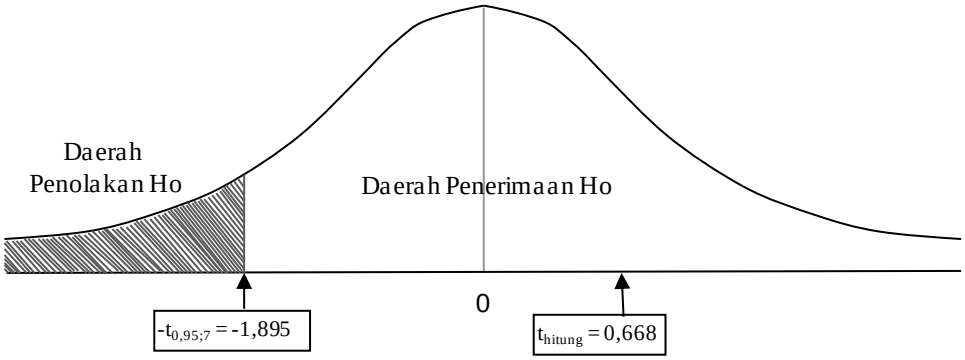
$$t_{hitung}\ X_2 = \frac{0.6448}{0.9698}$$

$$\mathbf{t_{hitung}\ X_2 = 0.668}$$

Berdasarkan nilai yang diperoleh nilai t_{hitung} variabel tingkat suku bunga kredit sebesar 0,668. Karena nilai t_{hitung} (0,668) lebih besar dari negatif t_{tabel} (-1,895) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho dan menolak Ha. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *non performing loan* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk tahun 2001-2010.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian menurut Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si dan Winny Herdiningtyas, S.E. dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002" menyatakan bahwa :

"Rasio NPL mempunyai pengaruh tidak signifikan dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio ini kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga jumlah penyaluran kredit akan meningkat meskipun NPL meningkat".



Gambar 4.8
Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial
(*Non Performing Loan*)

b. Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. tahun 2001-2010 sebagai berikut :

3. Penetapan Hipotesis

a. Hipotesis Statistik

Ho : $\beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) terhadap terhadap jumlah penyaluran kredit.

Ha : $\beta \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) terhadap terhadap jumlah penyaluran kredit.

Nilai F_{hitung} dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Dimana :

R = koefisien kolerasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

$$F_{hitung} = \frac{5.990186442}{0.288518159}$$

F_{hitung} = 20.762

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi dengan *SPSS 17* yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.127E15	2	4.564E15	20.762	.001[a]
	Residual	1.539E15	7	2.198E14		
	Total	1.067E16	9			

a. Predictors: (Constant), NPL, SukuBunga

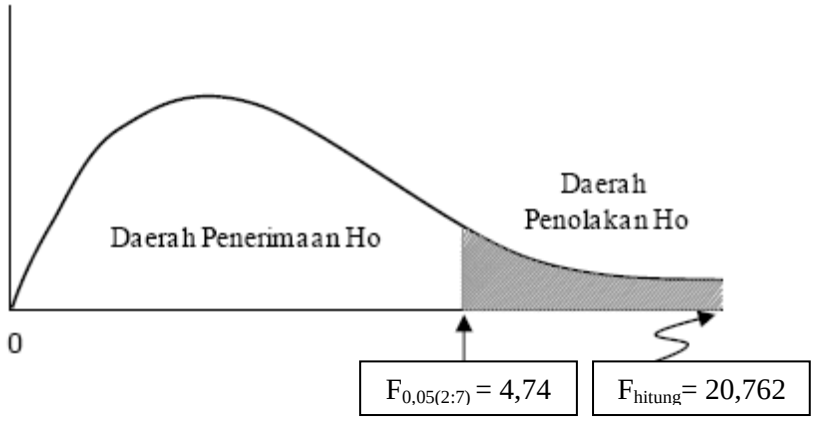
b. Dependent Variable: JumlahKredit

Nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) =5% dan derajat kebebasan pembilang= k dan derajat kebebasan

penyebut = n-k-1. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

- H_0 = F hitung > F tabel maka H_0 ditolak
- Ha = F hitung < F tabel maka H_a ditolak

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 20,762 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada α = 0.05 dan derajat bebas (2;7) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,467. Karena F_{hitung} (20,762) lebih besar dari F_{tabel} (4,74) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) Ho ditolak sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* (NPL) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.



Gambar 4.9
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

- Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum tingkat suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif terhadap kredit yang diberikan. Pengaruh yang bersifat negatif atau tidak searah ini menerangkan bahwa tingkat suku bunga kredit yang meningkat dapat menyebabkan menurunnya jumlah penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh PT BNI (Persero) Tbk. Sedangkan *non performing loan* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kredit yang diberikan. Pengaruh yang bersifat positif atau searah ini menerangkan bahwa *non performing loan* yang meningkat dapat menyebabkan meningkatnya jumlah penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh PT BNI (Persero) Tbk.

Menurut hasil pengujian analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi linier berganda Y=314917292,54571–16833251,7551918X_1+ 699292,07304771X_2. Dijabarkan bahwa nilai b_1 sebesar -16833251,7551918 artinya setiap peningkatan tingkat suku bunga kredit sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan jumlah penyaluran kredit PT BNI (Persero) Tbk. sebesar -16833251,7551918 juta rupiah, dengan asumsi *non performing loan* tidak berubah. Nilai b_2 sebesar 699292,07304771 setiap peningkatan *non performing loan* sebesar satu persen diprediksi akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit PT BNI (Persero) Tbk. sebesar 699292,07304771 juta rupiah, dengan asumsi tingkat suku bunga kredit tidak berubah, begitupun sebaliknya. Nilai a sebesar 314917292,54571, nilai ini mengindentifikasikan nilai jumlah penyaluran kredit adalah sebesar -314917292,54571 bila tidak terdapat tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan.*

Berdasarkan analisis koefisien korelasi sebesar -0,290 dengan angka negatif, yang artinya menunjukkan hubungan yang tidak searah artinya semakin besar tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* maka jumlah penyaluran kredit semakin kecil atau sebaliknya, serta memiliki hubungan yang sangat kuat sekali antara tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* dengan jumlah penyaluran kredit. Sedangkan Koefisien Determinasi (kd) sebesar 0,856 maka penulis mangambil kesimpulan bahwa besarnya kontribusi tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* terhadap jumlah penyaluran kredit adalah sebesar 85,6% sedangkan sisanya sebesar 14,4% (100% - 85,6%) dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut antara lain seperti dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, return on asset,* minat masyarakat, jumlah kantor cabang, kondisi perekonomian Indonesia dan lain sebagainya.

Kemudian berdasarkan uji t, diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena T_{hitung} lebih kecil dari negatif T_{tabel}, sehingga dinyatakan tingkat suku bunga kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang meyakinkan (signifikan) terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. Sedangkan *non performing loan* secara parsial tidak memiliki pengaruh negatif yang meyakinkan (tidak signifikan) terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk. Berdasarkan uji F, diketahui bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}, sehingga tingkat suku bunga kredit dan *non performing loan* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.